

## **Penerapan Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Smp IT Ibnu Halim Medan**

**Muhammad Alwiansyah**

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, <sup>2</sup>universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat li, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: alwiansyah@gmail.com

### **Abstrak**

*Dalam proses belajar mengajar, ada tiga aspek kemampuan yang menjadi target yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keseimbangan antara ketiga aspek tersebut menuntut perhatian yang serius dari guru dan seluruh pihak terkait di sekolah, atau di lembaga-lembaga pendidikan. Siswa dibina dan dididik tidak hanya sekedar cerdas, tetapi sekaligus memiliki kepekaan sosial, akhlak/karakter dan religius yang bagus, sehingga siswa lahir sebagai generasi yang religius. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bernuansa religius tersebut, guru diharapkan dapat menghantarkan siswa memiliki kecerdasan agar memahami tentang akhlak karimah melalui pemberian teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik sehingga siswa dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana pembinaan karakter pada siswa di SMP IT Ibnu Halim Medan ? 2. Bagaimana Implementasi metode muhasabah dalam pembinaan karakter siswa di SMP IT Ibnu Halim ? 3. Bagaimana hasil dari implementasi metode muhasabah dalam pembinaan karakter siswa di SMP IT Ibnu Halim ? Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter pada siswa di SMP IT Ibnu Halim 2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode muhasabah dalam pembinaan karakter siswa di SMP IT Ibnu Halim 3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari implementasi metode muhasabah dalam pembinaan karakter siswa di SMP IT Ibnu Halim. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan dokumen. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode muhasabah sangat efektif dilakukan sebagai bentuk dari pembinaan karakter siswa di SMP IT Ibnu Halim Medan*

**Kata kunci;** *Muhasabah, Pembinaan Karakter, Pendidikan Agama Islam*

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari adalah misi pendidikan nasional bertujuan mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bernuansa religius tersebut, pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama, yang meliputi aqidah akhlak, fiqih, qur'an hadis pada semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Adanya pendidikan agama pada semua pendidikan formal diharapkan berfungsi membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Untuk mempersiapkan siswa yang memiliki akhlak terpuji, maka dibutuhkan guru yang tidak hanya sekedar mampu memberikan dan mengajarkan materi akhlak, tetapi harus menjadi teladan bagi siswa di sekolah.

Tujuan pendidikan nasional di atas, juga memiliki kaitan yang erat dengan tujuan dan target yang diharapkan dari suatu proses belajar mengajar. Diyakini bahwa pendidikan adalah tulang punggung kemakmuran suatu negara, kesejahteraan individu dan sumber pendapatan. Dalam proses belajar mengajar, ada tiga aspek kemampuan yang menjadi target yaitu kemampuan aspek pengetahuan, ranah ini bertujuan pada orientasi kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual, aspek sikap, dan aspek keterampilan ini adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Keseimbangan antara tiga aspek yang telah disebutkan di atas tentu menuntut perhatian yang serius dari guru dan seluruh pihak terkait di sekolah, ataupun lembaga-lembaga pendidikan. Siswa dibina dan dididik tidak hanya sekedar cerdas, tetapi sekaligus memiliki kepekaan sosial, akhlak dan religius yang bagus, sehingga siswa lahir sebagai generasi yang religius.

Peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bertujuan mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bernuansa religius tersebut, pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama pada semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Adanya pendidikan agama pada semua pendidikan formal diharapkan berfungsi membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama. Untuk mempersiapkan siswa yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama, maka diperlukan guru agama yang mampu mengajarkan pendidikan agama dengan baik.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang bertakwa dan beriman kepada Allah swt. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan siswa menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya, tidak saja memberikan materi pelajaran, tapi juga menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Akhlak yang baik adalah kekuatan untuk membangun karakteristik sumber daya manusia dalam membangun bangsa dan negara menjadi tangguh dan kokoh. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa adalah agar siswa menjadi manusia berakhlakul karimah. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru, yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi siswa dalam banyak segi. Hal ini telah sering ditekankan dalam Islam. Pendidik adalah spiritual bagi siswanya yang memberikan contoh bagi siswanya, memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan yang tinggi.

Pembinaan karakter sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu untuk pembinaan karakter bangsa diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat,

keluarga maupun sekolah. Pembinaan karakter dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembinaan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk akhlak siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang baik. Pada umumnya siswa sangat menginginkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah, penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, memiliki berbagai macam metode mengajar, dan mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan. Salah satu materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam rangka membentuk siswa menjadi orang-orang yang bertakwa adalah pelajaran aqidah akhlak. Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang baik terhadap alam dan kehidupan.

Bila uraian di atas dikaitkan dengan kondisi siswa pada SMP IT Ibnu Halim, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan pada sekolah secara berkesinambungan oleh dewan guru masih belum maksimal. Meskipun pembinaan karakter dilakukan secara terus menerus, tetapi dari pengamatan sementara yang dilakukan, masih banyak anak-anak yang berkelakuan kurang baik. Dikatakan demikian, karena masih ada siswa yang bolos dari sekolah, kemudian dalam pergaulan sehari-hari mereka belum memperlihatkan tata kerama dan akhlak yang sesuai dengan Islam. Sebagai contohnya adalah, masih terdapat siswa yang meninggalkan shalat dan masih ada siswa yang tidak menghargai guru dan melawan kepada orang tua. Beberapa siswa juga melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan. Mereka sering melawan guru saat guru sedang mengajar di depan kelas. Banyak dari para siswa yang tidak mendengarkan guru saat sedang menjelaskan pelajaran dan bahkan ada yang sampai tidur di dalam kelas saat guru sedang menjelaskan. Tidak hanya siswa, para guru juga masih banyak yang tidak memberikan teladan yang baik kepada para siswa. Hal ini diperlihatkan seperti masih banyaknya guru yang kurang adil sehingga memicu siswa mengekspresikan kekecewaannya dengan sikap/perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan. Tidak sedikit pula guru yang memberikan hukuman/sanksi-sanksi yang tidak mendukung dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan. mengingat akhir-akhir ini seringkali didapati baik dari media cetak maupun elektronik beberapa siswa melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu, maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Fenomena ini tentu harus lebih mendapatkan perhatian yang serius dari dewan guru.

Salah satu cara guru PAI untuk mengatasi perilaku siswa sebagaimana yang di gambarkan di atas dan membentuk karakter siswa di SMP IT Ibnu Halim ialah melalui pendekatan pembelajaran atau yang biasa disebut juga dengan muhasabah. yaitu Melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah, Tidak menghakimi pemikiran peserta didik, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya. Mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang baik dan tepat. Memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang lambat bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahami ilmu nya. Memberi motivasi yang berarti bagi peserta didik mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, objek, sarana, media, dan lingkungan pengajaran. Kemudian mengajak kepada jalan Allah (kebaikan) dengan cara yang adil dan bijaksana, maka diharapkan dari objek yang diajak untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan terpuji selanjutnya adalah hal-hal yang baik tersebut agar tetap melekat yakni melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang digunakan untuk melatih jiwa agar terbiasa melakukan hal-hal baik yang merujuk pada pencapaian terbentuknya akhlak mulia. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP IT Ibnu Halim dengan judul **"Implementasi Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP IT Ibnu Halim"**

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan dokumen.

## 3. HASIL

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya adalah merupakan Bidang Studi yang tidak bisa diabaikan pada lembaga pendidikan di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikannya itu yang bernuansa islami. SMP IT Ibnu Halim ini misalnya, di smp tersebut menurut observasi yang dilakukan peneliti. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami serta diamalkan.

### 1. Pembinaan karakter pada siswa di SMP IT Ibnu Halim Medan

#### a. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam pembinaan sikap dan perilaku, menurut para guru di SMP IT Ibnu Halim Medan metode pembiasaan adalah satu metode yang sangat efektif, seperti yang diungkapkan oleh Bpk Rizki Fathopang dalam kesempatan wawancara, mengatakan :

“Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku peserta didik selama saya mengajar di sini salah satunya adalah metode pembiasaan. Ada istilah bisa karena biasa, artinya kebiasaan itu terjadi karena memang dia biasa melakukannya. Sesuatu yang selalu diulang ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di sekolah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami conteng adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik selalu diupayakan untuk dilakukan setiap harinya.”

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai guru lainnya, yang mengungkapkan:

“Metode pembiasaan ini sebenarnya amat penting diterapkan di lembaga pendidikan manapun, baik itu dalam keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekalipun. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat ke sekolah seperti shalat subuh, olahraga, bersih-bersih dan sebagainya, maka si anak akan tumbuh dalam situasi yang baik. Di masyarakat apabila selalu dianjurkan untuk hidup rapi dan bersih, maka sikap tersebut akan melekat di dalam kehidupan masyarakat karena menjadi kegiatan yang berulang-berulang dan terbiasa. Begitu juga di sekolah peserta didik bila disuguhi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, maka itu akan mengkristal dirinya dan menjadi bekalnya kelak di masa-masa yang akan datang misalnya terbiasa dengan kedisiplinan, terbiasa dengan belajar mandiri, terbiasa untuk berperilaku jujur dan lain sebagainya. Itu sebabnya dengan segala daya dan upaya berikut segenap keterbatasan yang ada kami melakukan proses pembiasaan itu melalui sejumlah kegiatan kegiatan yang terprogram ataupun yang tidak terprogram, hal ini bertujuan agar peserta didik menerapkan dalam kehidupannya segala hal yang baik dan benar.”

Dua pernyataan guru dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan peserta didiknya adalah metode pembiasaan. Metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus membina akhlak mulia peserta didik di SMP IT Ibnu Halim Medan. Selanjutnya Bpk Rizki Fathopang menjelaskan tentang pembiasaan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, sebagaimana pernyataannya berikut ini :

”Seperti diketahui bahwa proses pembiasaan sikap dan perilaku kepada peserta didik bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh peserta didik. Misalnya peserta didik dididik dan dibina agar terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-temannya, atau terbiasa memungut sampah yang terlihat di depan mata. Bila kebiasaan mengucapkan salam dan memungut sampah yang berserakan meski tanpa menerima sinyal perintah dari guru atau orang lain diterapkan dengan sadar berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik memiliki akhlak mulia. Jadi peserta didik disebut memiliki akhlak mulia bila sikap dan perilaku baik sudah melekat dirinya dan melakukannya tanpa proses berpikir atau melalui pertimbangan logika terlebih dahulu. Bersikap dan berperilaku baik sehari-hari bisa terjadi karena proses pembiasaan.”

Hal inilah yang mendasari guru di SMP IT Ibnu Halim Medan untuk menerapkan metode pembiasaan ini, sebab diyakini sebagai salah satu metode yang terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan dan target yang didambakan, yaitu melahirkan generasi-generasi yang seimbang, cerdas otaknya, kreatif perilakunya, dan mulia perangnya.

Untuk merealisasikan harapan tersebut, lembaga ini merefleksikannya dalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran secara langsung dan kegiatan yang tidak terprogram yang diterapkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dilakukan dengan perencanaan khusus dan dalam kurun waktu tertentu, sebagai berikut :

1. Guru berupaya untuk menjadi model dalam setiap pembelajaran.
2. Membiasakan siswa dalam setiap pembelajaran menjadi yang lebih baik.
3. Membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran.
4. Membiasakan siswa untuk terbuka untuk motivasi dan nasehat.
5. Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
6. Membiasakan peserta didik untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran.
7. Membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
8. Membiasakan peserta didik untuk membaca al Quran diawal proses pembelajaran.

Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dalam pembelajaran, yaitu :

1. Pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal, yaitu : upacara bendera, senam sehat, salat berjamaah dzuhur usai proses pembelajaran, kerja bakti, melaksanakan salat duha, dan training dakwah.
2. Pembiasaan spontan yang sifatnya tidak terjadwal, seperti : membiasakan diri untuk mengucapkan salam, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan cium tangan guru saat datang dan pulang sekolah.
3. Pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, menjadikan buku sebagai sebaik-baik teman duduk (rajin membaca), berinteraksi sosial dengan baik, datang tepat waktu.

Program-program tersebut di atas, adalah salah satu bentuk upaya guru dalam melakukan pembinaan melalui metode pembiasaan. Seperti dalam teori bahwa pembiasaan itu akan menjadi kebiasaan positif yang akan tertanam di dalam otak, sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan cepat. Pernyataan Bpk Rizki Fathopang dalam kesempatan wawancara mengemukakan bahwa:

“Memang metode pembiasaan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik begitu besar pengaruhnya, peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan perilaku terpuji, setelah seringkali diinstruksikan akhirnya sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji tersebut, awalnya memang agak susah karena peserta didik malu melakukannya kalau diperintah, tetapi lambat laun akhirnya

perintah-perintah yang selama ini mengiringi perilaku itu mulai agak longgar karena peserta didik meski tak diperintah tetap melakukannya".  
Jadi, pendeknya metode pembiasaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP IT Ibnu Halim Medan.

#### **b. Pemberian Nasehat dan Motivasi**

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan, atau sedang mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa al-Quran nasehat itu adalah mau'izah yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Salah satu bentuk upaya membina peserta didik di SMP IT Ibnu Halim Medan, guru diharapkan untuk tak bosan-bosannya memberi nasehat kepada peserta didiknya. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini diberlakukan pada semua guru yang ada di SMP IT Ibnu Halim Medan. Anjuran ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi sekolah yang telah disusun bersama.

Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, guru harus memberikan nasehat kepada peserta didiknya, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan.

Seperti yang diakui oleh ibu Lydia wardani, salah seorang guru di SMP IT Ibnu Halim Medan, sebagaimana ungkapnya :

"Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada peserta didik sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk membina anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan peserta didik, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya peserta didik lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, peserta didik biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia peserta didik".

#### **2. Implementasi Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMP IT Ibnu Halim Medan**

Muhasabah sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya muhasabah sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian seseorang biasanya berdiri dihadapan kaca untuk melihat apakah penampilannya sudah wajar atau belum. Dalam pendidikan Islam muhasabah merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan yang diharapkan itu yang dinamakan dengan kompetensi (kemampuan melakukan sesuatu). Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik diperoleh melalui muhasabah.

Demikian pula halnya dengan perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan diperlukan evaluasi diri / intospeksi ( Muhasabah ) karena dengan bermuhasabah dapat menemukan

ucapan, perbuatan dan sikap yang berlebihan atau bertentangan sama sekali dengan ajaran agama, atau perilaku yang melanggar tata tertib sekolah. Dengan demikian akhlak siswa semakin terpuji dan menjadi lebih taat pada peraturan baik di sekolah maupun diluar sekolah, setelah melakukan muhasabah siswa memahami betul bahwa hidup itu harus ada peraturan untuk menjamin keselamatan diri dan orang lain. Dalam penerapannya, muhasabah di SMP IT Ibnu Halim dilaksanakan dengan bermalam (Mabit) dan bekerja sama dengan pihak lain / orang yang kompeten di bidangnya. Kegiatan yang berlangsung di sekolah ini diikuti oleh siswa kelas VII hingga kelas IX, Kegiatan berlangsung selama satu hari semalam. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali karakter dengan keimanan siswa dalam aktivitasnya sehari-hari agar tidak keluar dari jalur agama.

Muhasabah/introspeksi selain dapat menemukan ucapan, perbuatan dan sikap yang berlebihan atau yang bertentangan dengan agama atau yang melanggar ketentuan di sekolah sehingga dapat menambah ketaatan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah maupun diluar sekolah juga dapat menambah motivasi siswa agar lebih tekun belajar serta optimis dalam menatap masa depan.

Selain itu juga sebagai upaya untuk membekali karakter dan keimanan siswa dalam aktivitasnya sehari-hari agar tidak keluar dari jalur agama seperti apa yang kebanyakan pelajar saat ini lakukan karena terlalu terpengaruh oleh modernisasi teknologi.

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI yang lain yang menyatakan bahwa;

“Ketika muhasabah berlangsung, hampir seluruh siswa yang hadir tidak dapat menahan air mata yang menetes karena diajak untuk mengingat dan menghitung kembali perbuatan dosa dan akhlak buruk yang telah dikerjakan selama ini. Begitu juga dengan guru-guru yang hadir tidak terasa air mata telah menetes. Semua yang hadir begitu khusyuk menikmati kesunyian sepertiga malam diringi dengan kalimat kalimat yang menyentuh hati.”

Dalam pelaksanaannya, metode muhasabah dilakukan setelah seluruh peserta melaksanakan sholat tahajjud menjelang sholat subuh. Sebelumnya, terlebih dahulu diisi dengan pemberian materi-materi keislaman seperti; keimanan, Eksistensi mengenal Allah swt dan kultum, ditambahi dengan adanya permainan/game islami. Sebagaimana wawancara dengan bapak harun selaku guru bahasa arab, beliau mengatakan;

“Dalam pelaksanaan metode muhasabah yang kami lakukan. Kami mengadakan kegiatan tersebut sehari semalam. Dimana para siswa siswi itu sudah harus datang di hari sabtu jam 5 sore. Kemudian nanti kita absen dulu perkelasnya. setelah semua nya sudah datang kita akan bersiap siap untuk melakukan shalat maghrib berjamaah dengan para siswa dan juga guru guru yang hadir. Kemudian setelah itu kita membersihkan ruang kelas bersama sama dengan para siswa. Karena nanti nya para siswa tersebut akan tidur di ruang kelas tersebut. Setelah itu kita kembali melakukan shalat isya berjamaah dengan para siswa. Setelah melakukan shalat berjamaah kami pun makan bersama sama bersama para siswa siswi. Untuk makan nya kami menyuruh siswa siswi tersebut untuk membawa bekal dari rumah. Karena pihak sekolah hanya menyediakan snack dan roti saja kepada para siswa siswi tersebut. Setelah makan bersama selesai dilakukan para siswa pun disuguhkan dengan materi materi seputar islam dan akhlak sampai dengan tengah malam. Kemudian para siswa beristirahat sampai shalat tahajut. Setelah melakukan shalat tahajut. Para siswa kemudian dimuhasabah sampai waktu shalat shubuh. Di momen inilah klimaks dari kegiatan muhasabah ini. dimana para siswa banyak yang menangis dan sedih dengan muhasabah yang dilakukan. Bahkan guru yang hadir juga tidak ketinggalan ikut meneteskan air mata. Setelah itu para siswa shalat shubuh berjamaah dan melakukan senam pagi. Kemudian para siswa diberikan snack untuk sarapan dan kegiatan ditutup dengan doa bersama. Kegiatan muhasabah ini dilakukan 2 bulan sekali.”

Peneliti pun mencoba untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa setelah mengikuti kegiatan muhasabah, seperti yang diungkapkan oleh Sri Azzah N, ia menyatakan bahwa;

“setelah mengikuti muhasabah ia semakin berhati-hati (mawas diri) karena besar ataupun kecilnya dosa yang diperbuat akan diperlihatkan dan mendapat balasan setimpal. Ia pun merasa senang dan lebih tenang serta selalu optimis karena orang yang bermuhasabah akan selalu dekat dengan Allah swt.

Kemudian peneliti mencoba menanyakan kepada siswa yang lain yakni, Rizki Syahputra, ia menyatakan bahwa;

“setelah mengikuti muhasabah ia semakin rajin mengisi waktu-waktu senggang dengan kegiatan yang positif, sehingga waktu tidak berlalu dengan sia-sia. Ia pun merasa senang karena dengan mengikuti kegiatan muhasabah dapat menyadarkan diri betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak”.

Setelah itu peneliti mencoba untuk mewawancarai kepala sekolah SMP IT Ibnu halim selaku penggagas dari metode muhasabah yang dilakukan di sekolahnya tersebut, beliau mengatakan:

“metode muhasabah ini saya rasa perlu untuk dilakukan mengingat dizaman sekarang ini. Banyak sekolah sekolah yang kurang memperhatikan pembinaan akhlak terhadap siswa siswa nya Sehingga banyak kita dapati kasus kasus yang terjadi sebenarnya adalah akibat dari kurang nya pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah. Untuk itulah kami di Ibnu Halim mencoba untuk melaksanakan metode muhasabah ini di sekolah kami. Dan saya melihat bahwa dengan diterapkannya metode muhasabah ini. Akhlak dari siswa siswi kita banyak yang berubah menjadi lebih baik lagi. Jadi dulu sebelum metode muhasabah ini dilakukan. Banyak sekali kasus yang terjadi yang itu disebabkan oleh kurang nya akhlak dari siswa siswi kita. Contohnya adalah saat bel masuk. Masih banyak siswa siswi yang berada diluar kelas sampai guru nya datang. Bahkan saat guru sudah masuk ke kelas. Masih ada juga siswa siswi yang berkeliaran di luar kelas. Tetapi setelah diberlakukannya metode muhasabah ini. mereka sudah berada di dalam kelas sebelum guru datang dan masuk ke kelas. Tentunya ini adalah perubahan sikap yang baik bagi kami. Harapan kami adalah semoga metode muhasabah ini dapat terus terlaksana dengan baik dan konsisten. Sehingga siswa siswi kami dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

#### **4. PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan disengaja untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi belajarnya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Allah telah memberikan dua alat kepada setiap manusia yang dapat digunakan oleh manusia untuk belajar yaitu pikiran dan hati. Tetapi banyak kasus ditemukan didalam pendidikan islam bahwa peserta didik maupun guru mengabaikan hati dan hanya mengandalkan pikiran. Pendidikan mengandung pengertian bukan hanya sebagai pengembangan intelektualitas peserta didik, tetapi lebih jauh maknanya yang meliputi proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak karimah, dan sebagainya. Dari sini kita memahami bahwa tujuan terpenting dari dilaksanakannya pendidikan ialah pemenuhan intelektualitas semata, karena di atas segalanya penyempurnaan kepribadian adalah yang utama. Jika makna pendidikan secara umum saja bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik, tentulah pendidikan dalam Islam lebih tinggi lagi maknanya. Karena pembentukan akhlak yang baik sepaket dengan diturunkannya risalah Islam ke dunia.

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh SMP IT Ibnu halim juga baik di terapkan sebagaimana yang saya temukan didalam temuan penelitian ini. bahwa peserta didik mulai terbiasa dalam melakukan kegiatan kegiatan yang bermanfaat. Seperti membuang sampah pada tempatnya. Membersihkan kelas jika kelas tampak kotor. Menyapa guru dengan

assalamualaikum dan terbiasa dalam melakukan ibadah. Membiasakan peserta didik untuk melakukan ibadah juga memiliki beberapa tujuan antara lain. Pertama, untuk membudayakan disiplin pada siswa dengan terlebih dahulu menyadarkan mereka tentang waktu shalat. kedua, membiasakan mereka untuk beribadah dan membiasakan berdoa. ketiga, melatih mereka dalam menjaga ketertiban dan kerukunan melalui shalat berjamaah. keempat, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang merupakan implikasi dari shalat berjamaah. Kelima, untuk melatih jiwa kepemimpinan, taat kepada imam yang merupakan pemimpin shalat. Keenam, mempraktekkan hidup bersih dengan membiasakan berwudhu. Ketujuh, membiasakan menutupi tubuh atau aurat. Dari sudut pandang Islam, tujuan akhir pendidikan adalah realisasi manusia. Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam memberikan solusi terkait degradasi moral dan karakter yang terjadi di negeri ini. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan manusia, sehingga ia mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Jadi, untuk membuat kualitas tertinggi sumber daya manusia, pendidikan menjadi faktor penting untuk menjadi dipertimbangkan. Pentingnya pendidikan juga tercermin dalam MPR No. II/MPR/1993 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beragama, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian tinggi, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, cerdas, sehat jasmani dan rohani sehat.

Sebagaimana Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat dirincikan menjadi:

1. Tujuan keagamaan
2. Tujuan pengembangan akal, akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan
4. Tujuan pembinaan kepribadian

Demikian pula dengan Munir Mursi yang menjabarkan tujuan pendidikan Islam:

- a. Bahagia di dunia dan akhirat
- b. Menghambakan diri kepada Allah
- c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam
- d. Akhlak mulia.

Sebagaimana di ungkapkan oleh para praktisi pendidikan. Prasetyo mengungkapkan bahwa pengertian pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insal kamil.

Muslich mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insal kamil.

Pendidikan karakter menurut hamid dan saebani adalah pendidikan budi pekerti yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan ketiga unsur tersebut. Secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari hari.

Samani dan hariyanto juga mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Dengan demikian tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendalaman jiwa. Rincian tujuan pendidikan Islam tersebut adalah berikut ini:

- a. Pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim dari dahulu sampai sekarang menyepakati bahwa pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Meningkatkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan keagamaan, melainkan pada kedua-duanya.
- c. Mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau sekarang ini dikenal dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, memuaskan keingintahuan dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar mereka dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. Berdasarkan rumusan para tokoh di atas dapat kita pahami bahwasanya pembentukan akhlak mulia pada hakikatnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Secara substansial, pengamalan pengajaran agama Islam merupakan pendidikan budi pekerti terhadap setiap muslim agar benar-benar tunduk terhadap sunnatullah baik sebagai pribadi atau hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di bumi

keberadaan akhlak pada hakikatnya berisikan nilai-nilai tentang:

- a. Arti baik dan buruk
- b. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan
- d. Menyatakan tujuan di dalam perbuatan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak yang menjadi tingkah laku atau perangai seseorang merupakan sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit dari padanya amal perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang lagi (spontanitas). Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan haruslah bermuara pada terbinanya akhlak mulia. Betapapun pentingnya kegunaan ilmu yang bermacam-macam jumlahnya itu, namun dalam Islam nafasnyalah haruslah akhlak yang terpuji. Orang tua juga harus mengambil peranan dalam pembinaan karakter siswa. Adanya situasi pandemi saat ini membuat siswa tidak masuk kesekolah dan harus belajar dari rumah. Hal ini harus dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik akhlak anak-anak mereka. Pelaksanaan pendidikan akhlak yang sudah berlangsung di SMP IT Ibnu Halim Medan sejauh ini jika boleh dikatakan sudah sesuai dengan tuntunan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan terdahulu, yakni dengan menempatkan akhlak menjadi sesuatu yang urgen, dan yang paling penting keberhasilan tertinggi yang dicapai oleh peserta didik ialah terbinanya akhlak yang mulia.

Sehubungan dengan penanaman pendidikan akhlak kepada peserta didik haruslah dilakukan sedini mungkin dan merupakan suatu kemutlakan. dalam menanamkan akhlak terdapat tiga fase yang akan dilalui oleh peserta didik, yaitu:

Fase pertama, akhlak anak dikendalikan dari luar dirinya, yakni oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini anak sangat bergantung pada orang-orang dewasa tentang perbuatan yang baik dan buruk, yang boleh dan yang dilarang.

Fase kedua, saat anak mampu menerapkan pengendalian diri sendiri. Ini merupakan saat anak berperilaku baik bukan karena takut pada orang tua atau karena pengawasan orang

tua atau orang dewasa lain. Dengan kata lain telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam diri anak. Di sinilah anak mulai menerapkan standar internal setiap perbuatannya. Hal yang harus diperhatikan di sini adalah urgensi penciptaan dan penegakan konsistensi nilai, norma, dan aturan serta situasi dan kondisi yang mendukung kepada penciptaan akhlak yang baik dalam lingkungan hidup anak

Fase ketiga, yaitu fase saat anak telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam kehidupannya, yakni suatu fase yang di dalamnya anak telah menerapkan strategi dan rencana sendiri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berlawanan dengan akhlak yang baik.

hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antara lain:

- a. Meneladankan/menjadi contoh (bukan memberi contoh) kepada anak akan akhlak yang mulia.
- b. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia.
- c. Menunjukkan kepada anak bahwa orang tua selalu mengawasi sikap dan perilaku mereka.
- d. Menjauhkan anak dari teman-temannya yang memungkinkannya berakhlak tercela.
- e. Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya.
- f. Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemanjaan dan kekayaan akan mengajarkan hal yang sebaliknya.
- g. Mendidik anak adab makan, mandi berpakaian, buang air, tidur dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam termasuk doa-doa yang mengiringi aktivitas tersebut.
- h. Mengajarkan anak dan membiasakan mereka untuk membaca Al quran setiap hari.
- i. Mengajarkan anak cerita-cerita tentang para Nabi, Rasul, sahabat Rasul, dan orang-orang salih lainnya dalam sejarah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada mereka sekaligus menjadikan mereka idola dan teladan.
- j. Memberikan respon atas akhlak anak, yakni dengan memberikan penghargaan atas akhlak yang baik dan memberikan hukuman atas akhlak yang buruk.
- k. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat jasmaniah/olahraga (*tarbiyah jasadiah*). Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan keehatan anak juga bertujuan menghindarkan anak dari sifat malas.
- l. Membiasakan anak untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain.
- m. Mendidik anak untuk tidak bersifat materialis.
- n. Melarang anak untuk melakukan sumpah, baik sumpah yang benar maupun yang bersifat bohong. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak untuk tidak menganggap ringan sumpah.
- o. Membiasakan anak untuk berkata-kata dengan perkataan yang baik serta melarang mereka untuk berkata-kata kotor dan mencela.
- p. Mengajarkan anak untuk sabar menerima hukuman, khususnya bila menerima hukuman dari guru. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan jiwa ksatria anak untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.
- q. Memberikan anak waktu untuk istirahat dan rekreasi.
- r. Jika anak telah remaja atau baligh mereka diharuskan untuk tetap melaksanakan salat setiap waktu dan ibadah-ibadah wajib lainnya.
- s. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Ketika itu, anak harus menerima materi pembelajaran dengan hafalan diluar kepala. Ketika usia anak menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama yang dididikkan kedalam diri mereka akan tersingkap. Prosesnya dimulai dengan hafalan, dilanjutkan dengan proses pemberian pemahaman, kemudian keyakinan dan pengakuan. Setelah itu baru diberi bukti dan dalil yang membantu menguatkannya. Berkaitan dengan hal ini, Al-Ghazali menasehatkan kepada para guru agar mengatur metode pembelajaran sesuai dengan usia dan tempramen

peserta didik atau melihat apakah metode itu diterima atau tidak oleh peserta didik sesuai kepribadian bawaan mereka.

Pendidikan akhlak yang berkaitan dengan aspek sosial juga penting diberikan kepada peserta didik. Karena factor penentu dalam keberhasilan pembelajaran adalah profesionalisme guru. Sebuah studi menunjukkan karakter guru yang efektif sebagai kontribusi Murabbi untuk khusus sistem Pendidikan. Selain itu, diperlukan juga faktor pendukung seperti kebijakan pemerintah. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk itu setiap individu muslim harus dididik untuk berhubungan baik dengan orang-orang diluar dirinya. Hal-hal praktis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memberikan teladan perilaku sosial yang sehat, misalnya berinfaq, bergotong royong, dan lain-lain.
2. Menciptakan hubungan yang harmonis di rumah di masyarakat, dan di lembaga-lembaga yang ada.
3. Mendidik setiap individu muslim secara bertahap untuk mencapai kemandirian sosial, politik dan ekonomi.
4. Menghindarkan sifat individu muslim dari sifat manja dan berfoya-foya.
5. Menolong individu muslim menjalin pergaulan dan persahabatan yang islami.
6. Membiasakan individu muslim hidup sederhana, ini akan memberikan kemampuan kepada mereka untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapinya.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan akhlak harus juga diajarkan dalam kehidupan sosial peserta didik, karena kedudukan seseorang dimata masyarakat akan berharga dan bermartabat dilihat dari seberapa baik kelakuannya (akhlak). Pendidikan akhlak tersebut misalnya bisa dimulai dengan menumbuhkan sikap peduli, simpati maupun empati terhadap sesama manusia maupun lingkungannya. Untuk itulah pendidikan akhlak sedini mungkin harus diajarkan dalam kehidupan sosial peserta didik. Jika kita lihat pengertian pendidikan dan pendidikan karakter yang di uraikan oleh para pakar pendidikan di atas. Maka dapat kita simpulkan bahwa akhlak atau karakter menjadi suatu elemen penting dalam indikasi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Dan jika saya hubungkan dengan hasil temuan di SMP IT Ibnu Halim. Maka saya mendapatkan bahwasanya di sekolah tersebut sangat mengutamakan pendidikan karakter atau akhlak peserta didik. Itu dapat dilihat dari bagaimana keseriusan para pendidik disana untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap peserta didik dengan cara menggunakan metode metode yang dapat membuat akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Salah satu metode yang mereka gunakan adalah metode pendekatan muhasabah. Materi materi yang mereka berikan dalam muhasabah tersebut tidak jauh jauh dari bagaimana karakter atau akhlak yang baik bagi seorang siswa. Yang dimana mereka mengajak para peserta didik untuk dapat menjadi pribadi yang baik dengan cara menanamkan nilai nilai islam kepada peserta didik. Melalui metode muhasabah yang dilakukan oleh para pendidik disana. Peserta didik di sekolah tersebut yang mulanya memiliki kepribadian yang kurang baik. Menjadi lebih baik. Itu bisa dilihat dari hasil temuan yang saya lakukan. Peserta didik di SMP IT Ibnu Halim mulai menampakkan sifat sifat yang baik layaknya seorang murid. Mereka mulai dapat untuk menghargai setiap guru yang masuk mengajar mereka. Mereka mulai saling membantu dan peduli dengan teman teman yang lainnya. Perubahan perubahan yang baik satu persatu mulai muncul di diri para peserta didik disana. Itu menjadi bukti bahwa penerapan metode muhasabah yang dilakukan oleh SMP IT Ibnu Halim Medan sudah sangat baik dalam pembinaan karakter siswa.

## **5. KESIMPULAN**

1. Pembinaan karakter siswa di SMP IT Ibnu Halim Medan melalui proses pembiasaan, dengan keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan. Hal-hal yang dibiasakan itu misalnya; mengucapkan salam, senyum, dan sapa. selain itu, siswa juga dituntun untuk

- Shalat malam, sholat duha, selalu introspeksi (Mawas diri), zakat, kurban, penggalangan dana sosial, dan lain sebagainya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru dianjurkan untuk menjeda kegiatan belajar mengajar ketika ada sikap siswa yang perlu diperbaiki. Hal ini karena di sekolah ini karakter siswa menjadi fokus utama.
2. Penerapan metode Muhasabah di SMP IT Ibnu Halim Medan dilaksanakan dengan bermalam (Mabit) dan bekerja sama dengan pihak lain / orang yang kompeten dibidangnya. Kegiatan yang berlangsung di sekolah ini diikuti oleh siswa kelas VII hingga kelas IX. Kegiatan berlangsung selama satu hari semalam dan bertujuan untuk membekali karakter dengan keimanan siswa dalam aktivitasnya sehari-hari agar tidak keluar dari jalur agama. Muhasabah dilakukan setelah seluruh peserta melaksanakan sholat tahajjud menjelang sholat subuh dengan terlebih dahulu diisi dengan pemberian materi-materi keislaman seperti; Akhlak, Tauhid kepada Allah SWT dan kultum, ditambah dengan adanya permainan/game islami.
  3. Melalui metode muhasabah yang dilakukan oleh para pendidik disana. Peserta didik di sekolah tersebut yang mulanya memiliki kepribadian yang kurang baik. Menjadi lebih baik. Peserta didik di SMP IT Ibnu Halim mulai menampakkan sifat-sifat yang baik layaknya seorang murid. Mereka mulai dapat untuk menghargai setiap guru yang masuk mengajar mereka. Mereka mulai saling membantu dan peduli dengan teman-teman yang lainnya. Perubahan-perubahan yang baik satu-persatu mulai muncul di diri para peserta didik disana. Itu menjadi bukti bahwa penerapan metode muhasabah yang dilakukan oleh SMP IT Ibnu Halim Medan sudah sangat baik dalam pembinaan karakter siswa.

## 6. REFERENSI

- Akmal, H. (2009). Kompetensi Guru PAI, Palembang: Raden Fatah Press.
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Zainal, Z., & Munawir, M. (2016). Developing Model And Textbook Integrated To Spiritual And Social Competence Of Math Subject For Grade Vii In State Junior High School Of Medan. *Proceeding Of Icmse*, 3(1), M-97.
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Amalia, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 324-344.
- Amalia, A. (2018). Jual Beli Dengan Menggunakan Sistem Dropshipping Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Journal Attanmiyah*, 1(2).
- Amin, S. (2006). *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*, Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka.
- Amini, N. R., & Fanreza, R. (2021, February). The Effectiveness Of Online Kajian Al-Islam And Kemuhammadiyah Assessment In The Time Of Covid-19 University Of Muhammadiyah Sumatera Utara. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, Pp. 859-863).
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Amirullah, S. (2012). *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*. Kompas Gramedia, Jakarta.
- Amsari, S. (2019). Analisis Efektifitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Mustahik (Studi Kasus Lazismu Pusat). *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2).

- Amsari, S., & Nasution, S. (2020, January). Benefits Of Productive Zakat In Increasing Mustahik Revenue In Lazismu Center. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 141-150).
- Bara, A. L., & Pradesyah, R. (2020, February). Analysis Of The Management Of Productive Zakat At The Muhammadiyah, City Of Medan. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 617-623).
- Bara, A., Affandi, F., Farid, A. S., & Marzuki, D. I. (2021). The Effectiveness Of Advertising Marketing In Print Media During The Covid 19 Pandemic In The Mandailing Natal Region. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* Vol, 4(1), 879-886.
- Bukhari, U. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Butar-Butar, A. J. R. (2014). *Problematika Penentuan Awal Bulan: Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat*. Madani.
- Butar-Butar, A. J. R. (2020). *Esai-Esai Astronomi Islam*. Kumpulan Buku Dosen.
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2019). Pkpmpembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah 'Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Departemen Agama RI. (2004). *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Dianto, D., & Amsari, S. (2021). Pembinaan Koperasi Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Dalam Membangun Perekonomian Umat Pasca Pandemi Covid 19. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 223-228.
- Edi, S. (2020). Teori Dan Ilustrasi Syirkah Dalam Ekonomi Islam. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2).
- Edi, S., & Amini, N. R. (2020). Pembinaan Jamaah Dengan Metode Tadabbur Al-Quran Di Perhimpunan Keluarga Besar-Pelajar Islam Indonesia Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 220-228.
- Encep, I. (2017). Landasan Qur'ani tentang zikir dalam ajaran tarekat (*Jurnal: Syifa al-Qulub*, 1(2).
- Fanreza, R., & Pasaribu, M. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik*.
- Fathullah, G. (2001). *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid & Saebani, A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hasanah, U., & Sihotang, M. K. (2020). Pemanfaatan Tabungan Haji Dan Umrah Bank Muamalat Oleh Pt. Sabrina Al-Fikri Dalam Menjaring Nasabah Di Kota Medan. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1).
- Hayati, I., & Fitria, S. (2018). Pengaruh Burnout Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bmt El-Munawar Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 50-65.
- Kasduri, M., Daulay, M. Y., & Dianto, D. (2020). Pembinaan Kutbah Jum'at Sesuai Tarjih Muhammadiyah Di Cabang Muhammadiyah Teladan Kecamatan Medan Kota. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41-51.
- Limbong, I. E. (2021). Aspek Finansial Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)*, 1(3), 147-154.
- Limbong, I. E., & Ginting, N. (2021). Pengaruh Kemampuan Baca Alquran Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Barus Kab. Tapanuli Tengah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 35-44.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147-177.
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Seni Decaupage Pada Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Naimi, N., & Amini, N. R. (2021, February). Strengthening Muhammadiyah Ideology Through Webiner'aisyiyah, North Sumatra, Faces Covid 19 New Normal. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, Pp. 700-706).
- Nasrudin, N., Agustina, I., Akrim, A., Ahmar, A. S., & Rahim, R. (2018). Multimedia Educational Game Approach For Psychological Conditional. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.9), 78-81.
- Nasution, R. (2018). Sinergi Dan Optimalisasi Green Banking Perbankan Syariah Dalam Mewujudkan Sustainable Finance. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 18(1), 34-52.

- Nasution, S., Silalahi, P. R., & Hafiz, M. (2021, February). The Visual Investor: How Are Novice Investors Transacting Sharia Stock. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, Pp. 324-336).
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Pasaribu, M. (2018). Integrasi Kompetensi Spritual Dan Sosial Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Di Smp Negeri Kota Medan. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Pinem, R. K. B. (2019). Metode Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 373-395.
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, Pp. 187-193).
- Pradesyah, R. (2017). Analisis Pengaruh Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Terhadap Pembiayaan Akad Mudharabah Di Bank Syariah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 93-111.
- Pradesyah, R. (2018). Analisis Perkembangan Akad-Akad Di Bank Syariah. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1).
- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk). *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1).
- Qorib, M., & Juliandi, A. (2018). Islamic Organizational Culture Model Dalam Perusahaan Bisnis Islam. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Qorib, M., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). Pluralisme Buya Syafii Marif. *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1).
- Rahmayati, R. (2017). Model Pembiayaan Infrastruktur Melalui Perusahaan Dana Pensiun Dengan Instrumen Sukuk Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Bumh. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(2), 132-146.
- Raniyah, Q. (2016). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Salsa Ta 2015/2016 (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Raniyah, Q., & Syamsudin, A. (2019, April). Centerred Concentration For Adhd Children Via Educational Game. In *International Conference On Special And Inclusive Education (Icsie 2018)* (Pp. 422-426). Atlantis Press.
- Setiawan, H. R. (2018). *Media Pembelajaran (Teori Dan Praktek)*. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R., & Widya, M. (2019). Pengembagn Program Pelibatan Orang Tua Paguyuban Tk Amanah Marindal. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 125.
- Setiawan, H., & Lubis, Z. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester Ii Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 47-51.
- Sihotang, M. K., & Umayya, E. (2021). Analisis Pelaksanaan Strategi Positioning Pada Toko Roti Master Bread Perdagangan. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2), 33-42.
- Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73-83.
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa Fai Umsu. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 68-83.
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2018). Kreativitas Pembuatan Media Pembelajaran Big Book Pada Guru-Guru Ra Di Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Sulasm, E., & Akrim, A. (2019). Management Construction Of Inclusion Education In Primary School. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- Tanjung, E. F., & Harfiani, R. (2020, February). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students Smk Muhammadiyah. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 532-542).
- Tanjung, E.F, dkk. (2019). Pembelajaran Active Learning pada Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Bildung.
- Utami, C., Hayati, I., & Indrayani, I. (2019). Pemanfaatan Kaleng Bekas Menjadi Celengan Di Desa Kotasan. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, Pp. 332-336).
-